**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orangtua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, dalam berkeluarga, dalam masyarakat, maupun dalam karir dengan keluhuran moral dan pemahamannya akan arti hidup untuk dapat selalu menjadi pribadi yang bermanfaat dan prestatif. Sebaliknya orangtua mana yang tidak sedih melihat anak-anaknya gagal dalam pendidikannya, dalam berkeluarga, dan dalam karirnya bahkan memiliki moral yang tidak disukai oleh lingkungan serta menjadi pribadi yang selalu menjadi benalu bagi masyarakatnya. Betapa hancurnya perasaan orangtua mendengar anak-anaknya melakukan kejahatan atau tindakan kriminal yang kemudian berurusan dengan polisi. Oleh karena itu betapa pentingnya peran keluarga sebagai institusi sosial yang pertama dan utama bagi seorang makhluk manusia, dimana dia pertama dilahirkan dan hidup dalam lingkungan yang pertama yang dinamakan keluarga tersebut.

Menurut Markum (1991: 12) “salah satu fungsi keluarga yang utama selain fungsi seksual melalui perkawinan dan fungsi perekonomian adalah fungsi edukasi”. Fungsi edukasi berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang ada dalam setiap keluarga. Pola pengasuhan yang dilakukan keluarga orangtua pun hendaknya sudah dilakukan sejak anak-anak usia dini, bahkan sejak anak masih ada dalam kandungan. Pola pengasuhan dan interaksi-interaksi yang sebaiknya sudah dilakukan dalam keluarga, sangatlah penting untuk dapat dipahami oleh setiap keluarga dan orangtua, agar keberhasilan pendidikan anak dapat dicapai sehingga dapat membawa keberhasilan dalam perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Mansur (2005: 93), ada tiga faktor yang berpengaruh kuat dalam membantu anak usia dini tumbuh kembang dengan baik, yaitu “sekolah, lingkungan (masyarakat), dan keluarga”. Keluarga merupakan pembentuk pribadi anak yang pertama karena waktu yang dihabiskan anak paling banyak di rumah. Pada fase inilah orangtua tidak bisa mengandalkan siapapun kecuali dirinya sendiri untuk membentuk anak menjadi sumber daya yang baik kelak di kemudian hari. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam pengembangan kompetensi orangtua untuk mengelola sebuah kegiatan yang menarik dan mudah dalam kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak.

Secara naluriah setiap orangtua pasti akan melindungi anaknya, terlebih apabila anak masih dalam usia balita dan dianggap masih belum mandiri dan belum memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga dirinya, dan orangtua yang berperan dalam memenuhi kebutuhan itu dan melindungi anaknya. Namun untuk memiliki keterampilan yang baik dalam membentuk anak usia dini tidaklah mudah perlu adanya upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dari orangtua dalam membesarkan anaknya. Parenting atau pendidikan orangtua terhadap anak-anak adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan kodrat yang diterimanya.

Menurut J. J. Roussseau (Purwanto, 2007: 79), sebagai salah satu seorang pelopor ilmu jiwa anak, mengutarakan bahwa:

Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecilnya. Orangtua adalah pendidik sejati. Oleh karena itu, kasih sayang orangtua terhadap anak-anak hendaknya memberikan kasih sayang yang sejati pula.

Dalam hal ini hendaknya harus diingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakannya. Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap kita terhadap anak. Kegiatan parenting menurut Hellod, (2009: 78) mencakup lima hal, yaitu “1) Membuat Prioritas, 2) mengalami hidup bersama anak, 3) melakukan dan menetapkan rutinitas tanpa merobotisasi, 4) menindaklanjuti, dan 5) berkomunikasi”.

Walaupun perhatian terhadap pendidikan anak telah berkembang sejak lama, namun kini pendidikan anak usia dini di Indonesia mulai mendapat sorotan berbagai pihak dalam dekade terakhir ini. Layanan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan prioritas utama kebijakan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI ) Tahun 2011. Selain hal di atas pemerintah juga mendorong peran serta masyarakat untuk dapat menyelengarakan Pendidikan Anak Usia Dini, yang bermutu, baik dari segi layanan maupun proses pembelajaran.

Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efesiensi pembiayaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan memamfaatkan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang tersedia di masyarakat untuk penyelengaraan dan pembangunan Pendidikan Anak Usia Dini serta meningkatkan kapasitas pengelolaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini mencapai pertumbuhan yang sangat cepat, baik yang difasilitasi oleh pemerintah, maupun yang tumbuh atas prakarsa masyarakat, namun tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan usia dini yang begitu cepat, tidaklah semudah mentranformasikan pemahaman yang merata pada masyarakat luas tentang perlunya memberikan suatu bentuk pembelajaran secara teratur dan berjenjang pada anak prasekolah, disadari sepenuhnya bahwa sebagian besar waktu anak tetaplah berada di rumah, sehinga keberhasilan upaya mengoptimalkan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari sisi lembaga-lembaga menyelengarakan pendidikan anak usia dini (TK, KB, TPA, Posyandu) tersebut namun perlu di dukung sepenuhnya kerja sama orangtua di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, dan wawancara dengan dua orang Pendidik PAUD Taruna Melati pada bulan Februari 2015, bahwa masih banyak orangtua yang kurang peduli terhadap kelangsungan pendidikan anak mereka di PAUD. Hal ini terlihat dari 40 orangtua atau wali peserta didik, hanya 30% orangtua yang dapat menjalin komunikasi lancar dengan pendidik tentang bagaimana pengembangan potensi anak secara optimal. Adapun 70% orangtua kurang peduli untuk mengetahui perkembangan yang seharusnya dimiliki oleh anak mereka. Hal ini disebabkan mereka beranggapan PAUD sebagai tempat penitipan anak sekaligus menjadi pengganti peran orangtua untuk mendidik anaknya.

Sementara itu juga ada orangtua yang kurang peduli dengan hadir atau tidaknya anak mereka ke lembaga PAUD. Dibuktikan dengan data pada satu semester (Juli-Desember 2014) hanya 50% peserta didik yang aktif, banyak peserta didik yang datang tidak tepat waktu, bahkan ada peserta didik yang tidak datang sama sekali. Jika waktu pelaksanaan proses belajar mengajar dalam satu minggu berjumlah lima hari kehadiran mereka antara 2-3 hari saja.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Orangtua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbimbing anak dalam belajar. Orangtua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak. Orangtua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, sehingga orangtua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini Taruna Melati Desa Galesong Kota Kabupaten Takalar.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pemasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini Taruna Melati Desa Galesong Kota Kabupaten Takalar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini Taruna Melati Desa Galesong Kota Kabupaten Takalar.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi perguruan tinggi khususnya pada jurusan PLS FIP UNM menjadi bahan bacaan dan tambahan referensi bagi yang ingin mengetahui tentang partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini Taruna Melati Desa Galesong Kota Kabupaten Takalar.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini Taruna Melati Desa Galesong Kota Kabupaten Takalar.
4. Manfaat Praktis
5. Menjadikan salah satu acuan bentuk partisipasi bagi masyarakat khususnya orangtua dalam pendidikan anak usia dini Taruna Melati Desa Galesong Kota Kabupaten Takalar.
6. Bagi instansi khususnya di PAUD Taruna Melati menjadikan rekomendasi kepada para orangtua peserta didik agar berpartisipasi dalam pendidikan anaknya.